

BAB IV

HASI DAN PEMBAHASAN

A. Profil Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 di Klinik Pratama Amanda, Jalan Patukan Ambarketawang Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan diperoleh beberapa data. Data tentang profil di Klinik Pratama Amanda, Jalan Patukan Ambarketawang Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Klinik ini didirikan lebih dari 20 tahun yang lalu, pada tahun 1991-2005 klinik ini bernama Praktek Mandiri Bidan (PMB), kemudian menjadi Rumah bersalin pada tahun 2005-2015, dan dari tahun 2015-sekarang menjadi Klinik Pratama Amanda, yang memiliki Visi : Kepuasan pelanggan adalah hal dan Misi: Menawarkan layanan profesional dan komprehensif. Klinik Pratama Amanda memiliki jumlah tenaga kerja 26 karyawan, dengan 2 orang perawat, 7 orang bidan, 2 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 3 orang dokter kandungan, 1 orang farmasi, 1 orang laboratorium, 1 orang fisioterapis, 4 orang staf dapur, dan satpam 4 orang. Layanan Klinik Pratama Amanda meliputi: Persalinan 24 jam, vaksinasi, pemeriksaan kehamilan, KB, pemeriksaan laboratorium, senam dan kelas ibu hamil, pijat pasca melahirkan untuk ibu dan bayi.

B. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan 21 ibu nifas dari 10 sampai 37 hari dengan observasi sebelum dan sesudah kombinasi oksitosin dan effleurage dilakukan massage minimal 5 kali dan paling banyak 14 kali selama 5 hari. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di Klinik Pratama Amanda Gamping Kabupaten Sleman dengan hasil sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Berikut hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Ibu Nifas Di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2022

Karakteristik Responden	Frequency	Presentase (%)
Umur		
<20 tahun	1	4.8
20-30 tahun	16	76.2
>30 tahun	4	19.0
Total	21	100
Hari Nifas Ke (KF)		
KF3	15	71.4
KF4	6	28.6
Total	21	100
Persalinan		
Primipara	14	66.7
multipara	7	33.3
Total	21	100
Pendidikan		
SD	3	14.3
SMP	6	28.6
SMA	11	52.4
Perguruan Tinggi	1	4.8
Total	21	100.0
Pekerjaan		
Bekerja	11	52.4
Tidak Bekerja	10	47.6
Total	21	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas umur di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman Yogyakarta adalah responden 20-30 tahun sebanyak 16 orang (76.2%), kunjungan nifas ketiga (KF3) sebanyak 15 orang (71.4 %), ibu bersalin pertama kali (primipara) sebanyak 14 orang (66,7%), berpendidikan tamat SMA sebanyak 11 orang (52,4%), dan yang bekerja sebanyak 11 orang (52,4%).

Tabel 4. 2 Hasil Perbedaan Rata-rata Jumlah Volume Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Dilakukan Kombinasi Pijat Oksitosin dan *Effleurage* di Klinik Pratama Amanda Gamping Kabupaten Sleman

Intervensi	N	Volume ASI	
		Mean	SD
<i>Pretest</i>	21	74.71	7.322
<i>Posttest</i>	21	83.10	7.416

Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa nilai mean sebelum intervensi adalah 74.71 ml dan standar deviasi adalah 7.322. sesudah dilakukan intervensi dengan rata-rata 83.10 ml dan standar deviasi 7.416. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat perbedaan rata-rata jumlah produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi pijat oksitosin dan *effleurage*.

Tabel 4. 3 Uji Normalitas Pelaksanaan Kombinasi Pijat Oksitosin dan *Effleurage* di Klinik Pratama Amanda Gamping Kabupaten Sleman

Intervensi	<i>Shapiro-Wilk</i>
<i>Pretest</i>	0.212
<i>Posttest</i>	0.316

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* karena responden < 50 dan didapatkan p -value > 0.050 yang berarti data berdistribusi normal. Sehingga dapat memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik yaitu uji t (*Paried Sample t-test*).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4. 4 Uji T (*Paried Sampel T-Test*) Pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan *effleurage* terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Klinik Pratama Amanda Gamping Kabupaten Sleman

Intervensi	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
<i>Pretest - Posttest</i>	8.381	0.921	0.201	8.800	7.962	41.716	20	0.000

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat perbedaan rata-rata pijat oksitosin dan *effleurage* sebelum dan sesudah perlakuan 8.381 ml dengan nilai analisis uji t (*Paired Sample t-test*) 41.716 yaitu didapatkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan produksi ASI yang signifikan pada ibu nifas sebelum dan sesudah kombinasi pijat oksitosin dan *effleurage*.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia responden berkisar antara 20 hingga 30 tahun. Usia 20-35 tahun merupakan usia subur dimana wanita dapat mengandung dan melahirkan serta siap untuk menyusui anaknya. Bertambahnya usia ibu menurunkan kemampuan intelektual ibu untuk menerima informasi, dan sebaliknya ibu muda (<20>35 tahun) memiliki sedikit kesempatan untuk menyaring informasi baru tentang ASI eksklusif. Seorang ibu menyusui berusia 22 tahun menghasilkan ASI lebih banyak ASI sedangkan 35 tahun ke atas mengurangi produksi ASI (Putri & Rahmawati, 2021). Hasil penelitian ini didukung oleh Maita (2016) yang mengatakan pada usia 20-an dan 30-an menghasilkan ASI lebih banyak dibandingkan ibu menyusui yang lebih tua. Berdasarkan penelitian dan literatur dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu menyusui berusia 22 tahun memiliki produksi ASI yang lebih baik dibandingkan dengan ibu menyusui berusia 35 tahun, dan jumlah produksi ASI pada lansia semakin menurun.

Asuhan pada ibu nifas dilakukan 6 jam sampai 42 hari pasca bersalin oleh tenaga kesehatan minimal 4 kali kunjungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kunjungan nifas di KF3 adalah dengan sedikitnya 15 orang (71,4%). Kunjungan Nifas (KF3) berlangsung pada periode hari ke 8 – 28 hari setelah persalinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori primipara yaitu sebanyak 14 orang (66,7%). Pengertian primipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan satu kali dan bayinya dalam kondisi hidup atau mati (Intan Zorena *et al.*, 2022).

Hasil penelitian terkait tingkat pendidikan, bahwa sebagian besar responden tamat SMA kurang lebih 11 (52,4%) responden. Berdasarkan teori Notoatmojo (2011) dalam Maita, (2016), tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pemberian jawaban eksternal. Orang terpelajar berpikir tentang berapa banyak keuntungan yang mungkin mereka dapat dari sebuah ide. Ibu menyusui yang berpendidikan tentunya akan melakukan banyak perubahan dalam aktivitasnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu bekerja sebanyak 11 orang (52.4%). Berdasarkan teori Saryono (2009) dalam Maita, (2016) mengatakan bahwa bekerja adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari sebagai profesi, secara sadar untuk mencari nafkah. Dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebelum dilakukan kombinasi pijat oksitosin dan *effleurage* memiliki nilai rata-rata 74.71 ml dan sesudah dilakukan kombinasi pijat oksitosin dan *effleurage* memiliki nilai rata-rata 83.10 ml dan memiliki selisih nilai rata-rata 8.381 ml. Artinya ada perbedaan rata-rata produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi pijat oksitosin dan *effleurage*. Hasil analisis menggunakan uji t (*Paried Sampel t-test*) menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ berarti ada perbedaan secara bermakna yang berarti ada pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan *effleurage* terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

Hal ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap produksi ASI pasca melahirkan OR = 11,667 (1,227-110,953), yang berarti ibu nifas yang mendapatkan pijat oksitosin berpeluang 11,667 kali lebih besar untuk mengalami produksi ASI yang cukup dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan pijat oksitosin (Litasari *et al.*, 2020). Penelitian ini sejalan dengan Aritonang *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi ASI postpartum sebelum dan sesudah massage *effleurage* pada kelompok intervensi, namun tidak terdapat perbedaan produksi ASI pada kelompok kontrol, p-value 0,038 pada kelompok intervensi dan p-value 0,083 pada kelompok kontrol.

Penelitian ini didukung oleh Rinjani & Apriyani, (2021) menunjukkan bahwa pijat dan pijat oksitosin berpengaruh terhadap produksi ASI ibu setelah melahirkan dengan volume total 35-75 ml (58,8%) pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol pengeluaran ASI < 35 ml sebanyak 64,7%. Pemberian pijat oksitosin dengan *massage effleurage* pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI menggunakan minyak zaitun dilakukan selama 3-5 menit.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin dan *effleurage* secara berurutan meningkatkan refleks pengeluaran ASI yang dapat membantu pengeluaran ASI sampai ke bayi, sehingga mempengaruhi sistem saraf perifer. sistem saraf dapat meningkatkan rangsangan dan komunikasi antar saraf, memperlancar aliran darah ke jaringan dan organ tubuh, mengurangi sumbatan aliran ASI, serta meningkatkan pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin secara terus menerus dan memperlancar produksi serta pengeluaran ASI (Litasari *et al.*, 2020; Saputri *et al.*, 2019).

Hal ini sesuai dengan teori Guyton dan Hall dalam Saputri *et al.*, (2019) bahwa pijatan punggung dapat merangsang pelepasan hormon endorfin, hormon ini berperan sebagai perasaan rileks dan tenang, sehingga pijatan dapat meredakan ketegangan otot. Ketegangan otot di punggung sering terjadi, namun dengan pijatan oksitosin akan memberikan kenyamanan pada area punggung dan meningkatkan produksi ASI.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 di klinik pratama amanda tentang pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan *effleurage* terhadap produksi ASI dengan dilakukan uji statistik menggunakan uji t (*Paried Sample t-test*) menunjukkan bahwa kombinasi pijat oksitosin dan *effleurage* berpengaruh terhadap produksi ASI pada ibu nifas di klinik pratama amanda tahun 2022, dimana rata-rata volume produksi ASI sebelum tindakan adalah 74.71 ml dan nilai rata-rata setelah tindakan adalah 83.10 ml dan selisih nilainya adalah 8.381 ml. Pijat kombinasi oksitosin dan *effleurage* ini dilakukan minimal 5 kali dan maksimal 14 kali selama 5 hari.

Memijat punggung ibu merupakan salah satu cara untuk merangsang refleks oksitosin untuk membantu ibu rileks saat sulit memerah susu. Pemijatan ini dilakukan di sepanjang tulang belakang (tulang punggung) hingga tulang rusuk kelima hingga keenam, dengan sapuan ringan dan menenangkan (lembut, lambat dan panjang atau terputus-putus) di awal dan akhir pemijatan. Pijatan ini merupakan upaya merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pemijatan kombinasi ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks relaksasi. Selain merangsang refleks pengeluaran ASI, pijat kombinasi ini memiliki keunggulan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi pembengkakan, mengurangi pembengkakan, merangsang pelepasan hormon oksitosin dan menjaga produksi ASI ibu dan anak sakit (Indrasari, 2019).

Pijatan ini bekerja pada otot dan memastikan keseimbangan antara relaksasi dan kontraksi. Gerakan pijat punggung meregangkan dan mengendurkan otot dan jaringan lunak, mengurangi ketegangan dan kram. Pada saat pijat punggung terjadi gerakan relaksasi dan kontraksi yang mengirimkan sinyal ke otak (hipotalamus), kemudian hipotalamus merangsang kelenjar hipofisis, selanjutnya kelenjar hipofisis merangsang saraf parasimpatis untuk mengeluarkan zat kimia/hormon seperti dopamin, serotonin, oksitosin dan endorfin yang bersantai dan merangsang aliran susu (Julianti & Susanti, 2019).

Pijat kombinasi oksitosin dan *effleurage* ini dilakukan minimal 5 kali dan maksimal 14 kali selama 5 hari. Hal ini dapat digunakan untuk membantu ibu nifas merasa aman dan nyaman saat menyusui bayinya sehingga produksi ASI lancar dan kebutuhan bayi menyusui terpenuhi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dikarenakan keterbatasan waktu penelitian pemijatan dilakukan 1 atau 2 kali dalam sehari.
2. Dalam penelitian pijat kombinasi oksitosin dan *effleurage* ini untuk referensi jurnal yang ditemukan hanya sedikit.